

## Analisis Tujuan Pendidikan Islam dalam Alqur'an

Hamdan

### ABSTRACT

*This short article aims to analyze the Educational Objectives contained in the QS. Al-Baqarah: 31, QS. An-Naml: 40, and QS. Al-Mujadalah:11. The discussion of this research is to prioritize the literature of the Qur'an al-Karim by taking one of its own themes that will be discussed. For this reason, the author takes the thematic interpretation research methodology or Maw'ī Tafsir. The commentators usually use several references or sources of interpretation in interpreting the Qur'an where the source is used for explanations or as a treasury of interpretation, so that the results of the interpretation have the original intent of the verse being interpreted, or as a comparison of interpretation. For this reason, the primary data sources in this discussion are the verses of the Qur'an which contain the Educational Goals including QS. Al-Baqarah: 31, QS. An-Naml: 40, and QS. Al-Mujdah:11. Which of course has a munasabat in it, both between verses in one letter, as well as between verses with different letters in the Qur'an al-Karim. Then the data is supported by secondary data, this data is obtained from the hadiths of the prophet related to the topic of discussion, the history of the companions and tabi'in, the opinions of the previous commentators, and books related to the topic of discussion. which is the focus of the main discussion of educational goals according to the Qur'an contained in Al-Baqarah: 31, An-Naml: 40, and Al-Mujlah:11. These three verses will be linked with the munasabah verse with other verses. The results of the interpretation of the three verses contain educational goals. The three verses contain content that the purpose of Islamic education is to potential humans, humanize humans and position humans.*

IAIN Takengon, Indonesia

### ARTICLE HISTORY

Submitted 04 Oktober 2022  
Revised 08 Oktober 2022  
Accepted 08 Oktober 2022

### KEYWORDS

*analysis, islamic study, qur'an*

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Hamdan. (2022). Analisis Tujuan Pendidikan Islam dalam Alqur'an. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*. 1(2), page: 36 – 43

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[irulhamdan11@gmail.com](mailto:irulhamdan11@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Paradigma dalam merumuskan penilain pencapaian tujuan pendidikan pada hakikatnya akan melihat aspek yang meliputi ontologi, epistemology dan aksiologi, pembahasan tersebut dalam pandangan Alquran menetapkan ilmu merupakan sifat Allah swt, dengan hal tersebutlah maka terminology *Tarbiyah* sebagai terminology pendidikan islam diambil dari akar kata yang sama dengan kata *rabb*, demikian juga dengan kalimat *ta'lim*. Mengkaji ilmu pengetahuan baik yang tersurat maupun yang tersirat pada fenomena alam membawa kita dengan persamaan mengkaji *kalam ilahi* dan *Af'al-Nya*, dan menemukan suatu teori dan hukum alam berarti kita dapat menangkap ketetapan Allah yang terdapat pada obyek yang diteliti, hal inilah yang menjadikan pengkajian ini sangat penting untuk dikaji. Setidaknya permasalahan tersebut bisa dijabarkan antara lain; Bagaimana Alquran berbicara tentang



Pameran sebagai Ajang Mengembangkan Kreatifitas Mahasiswa dalam Mata Kuliah Pembelajaran Seni Rupa & Kerajinan | 37  
tujuan pendidikan? Konten apa saja yang menjadi tujuan pendidikan di dalam Alquran? Bagaimana Proses Pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan di dalam Alquran?

Untuk menjawab proses dialektis tersebut, tentu dalam memahami tujuan pendidikan Islam diarahkan akan mengundang permasalahan baru dalam merumuskan pemaknaan tujuan, arah dan sasaran yang ingin dicapai, karena tujuan dalam bahasa arab disebut dengan *al-hadf* [الهدف] atau *al-ghard* (الغرض) Setidak-tidaknya permasalahan ini akan bermuara kepada penafsiran ulang makna-makna pendidikan di dalam teks Alqur'an dan al-Hadis, sebagai kalam ilahi serta perkataan, perbuatan dan takrirnya utusan ilahi, dalam hal ini perujukannya utama reformulasi tujuan pendidikan islam kepada kedua kitab tersebut tentu diharapkan sebagai spirit dan ruh pembangunan budaya islam yang pada hakikatnya bersumber kepada kedua sumber hukum dan spirit keislaman tersebut. Penafsiran ulang yang dimaksudkan bukanlah untuk mengada-adakan sesuatu yang tidak ada dalam kandungan tes-teks Alquran al-karim dan al-hadis. Namun, penafsiran ulang adalah menyelidiki lebih detail dengan kaidah-kaidah penafsiran abash, dalam hal ini tentu memerlukan metodologi yang memudahkan para ilmuwan untuk mendalami teks-teks tersebut, diantara metodologi yang baik dalam menggali penafsiran tersebut adalah metodologi tafsir tematik yang menggali penafsiran akan teks-teks suci tersebut di dalam satu thema pembahasan. Hal ini digunakan untuk memusatkan perhatian dalam pemaknaan konten teks-teks suci tersebut secara runtun dan sistematis sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran.

Untuk itu, dalam pembahasan ini yang tidak kalah menarik bagi kalangan ilmuwan Islam pada dewasa ini dalam penafsiran dasar-dasar ilmu kependidikan dalam teks Alquran yaitu terminologi kata *ta`līm* (تعليم), kata ini dipetik dari kata dasar *`allama-yu`allimu-ta`līm* (عَلَّمَ - يعلِّم - تعلِّم), sepadan kata dengan *darrasa* (درس) yang menurut bahasa adalah mengajar atau mendidik. Dalam hal itu, setelah dikaji yang menjadi fokus pembahasan utama dalam makalah ini terfokus kepada 3 Ayat yang menjadi dasar penafsiran dalam merumuskan tujuan pendidikan menurut Alquran yang terdapat di Al-Baqarah: 31, An-Naml: 40, dan Al-Mujadalah:11. Ketiga ayat ini akan dikaitkan dengan munasabah ayat dengan ayat-ayat lainnya. Dari hipotesis sementara, ketiga ayat tersebut terdapat konten tujuan pendidikan islam adalah untuk mempotensikan manusia, memanusiasi manusia dan momposisikan manusia.

## PEMBAHASAN

### A. Tujuan Pendidikan di Dalam Alquran

#### 1. Mempotensikan Manusia

Penelusuran tentang proses pembelajaran yang pertama sekali dilakukan di dalam Alquran terdapat di dalam kisah Nabi Adam as. Proses pengajaran yang terjadi pada Adam as di dalam Alquran terdapat terminologi pendidikan islam sebagaimana yang dikenal pada saat sekarang ini, terminologi tersebut adalah terminologi *التعليم* (*Ta`līm*), kata *Ta`līm* sebagaimana terdapat dalam QS. al-Baqarah/2 :31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

*"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar"*

Kata kerja *`allama* dalam ayat diatas diambil dari akar kata *`allama-yu`alliu-ta`līman* (علِّم - يعلِّم - تعلِّم) yang artinya menurut bahasa adalah mengajar dan mendidik. Kemudian Allah swt menciptakan nabi Adam as sebagaimana terdapat pada penjelasan penciptaan sebelumnya. Sesudah sempurna penciptaannya, Allah swt memberikan potensi pengetahuan kepada nabi Adam as, Potensi itu adalah potensi-potensi yang tidak dimiliki oleh para malaikat sebelumnya, sebagaimana terdapat pada QS. al-Baqarah/2 : 31 dan 32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١  
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢

*"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!", mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Dari penjelasan di atas dengan jelas bahwa Allah swt telah memberikan pengajaran kepada Ādam as tentang *al-asmā'a*, terminologi kata kerja *`Allama* dalam ayat diatas bersabung dengan kata *summa`araḍahum*, kata *summa* mengindikasikan adanya ruang waktu yang antara proses *`allama* dengan *summa* (ثُمَّ) bukan menggunakan *fa* (فَ) yang keduanya merupakan (حرف العطف) *harfu al-`ataf* yang merupakan huruf untuk menjelaskan ketersambungan dengan kejadian sebelumnya, perbedaannya adalah bahwa *fa* (فَ) di dalam penggunaannya dengan memperhatikan keringkasan waktu antara suatu kejadian dengan kejadian sebelumnya, sedangkan *summa* (ثُمَّ) dipergunakan untuk menjelaskan adanya keluangan waktu antara suatu kejadian dengan kejadian sebelumnya.

Jika demikian, peristiwa kejadian pertama pada proses Allah swt mengajari Ādam as pada redaksi ayat *wa`Allama Ādam al-Asmā* dengan peristiwa *Summa`Araḍahum`Ala al-Malāikah* terdapat rentang waktu yang tidak singkat, artinya bukan untuk mengukur kemampuan Allah swt dalam mengajari nabi Adam as. dengan lamanya atau singkat waktu yang diperlukan. Namun, kita hendak mengambil *ibrah* dari ayat ini bahwa Allah swt ingin memberikan suatu gambaran proses pembelajaran adalah memerlukan waktu yang cukup. Hal ini menerangkan bahwa antara proses *`allama Ādam* dengan *summa`araḍa* mempunyai rentang waktu yang memungkinkan adanya proses internalisasi pengetahuan yang diberikan Allah swt kepada Adam as, yang dengan pengertian lain bahwa Allah swt mengajari nabi Adam as dengan berproses untuk mencapai kematangan pengetahuan yang diajarkan.

Sedangkan materi yang diajarkan oleh Allah swt kepada Ādam as adalah *al-asmā'a*, kata *Al-Asmā'a* adalah nama-nama segala sesuatu, ini adalah perkataan Ibnu Abbas, Qotādah, dan Mujahid, dengan penjelasan bahwa kata *`Allama* sebelumnya adalah mengajarkan Adam dengan segala nama benda yang dihadapkan kepadanya dengan seluruh bahasa yang ada. Syaikh Muhammad Ahmad Kan`ān, menjelaskan bahwa pengetahuan itu adalah pengetahuan tentang segala zat sesuatu serta keutamaannya dan nama-namanya, kaidah-kaidah keilmuan, dan tata cara membuatnya serta mempergunakannya.

Redaksi ayat QS. al-Baqarah/2 : 31 dan 32, menginformasikan bahwa Allah mengajarkan kepada Ādam as "*al-Asmā'a kullahā*", para mufassir berbeda pendapat dalam mendefinisikan tersebut antara lain :

- a. Nama-nama Allah, atau segala sesuatu yang memiliki nama mencakup zat, sifat dan ciri-cirinya.
- b. Nama-nama segala jenis makhluk, nama-nama anak keturunan Adam as, jenis hewan, langit, bumi, lautan dan lainnya.
- c. Pengetahuan tentang kejadian-kejadian dan sifat-sifat (atribut-atribut) mengenai hal-hal yang dapat di tangkap oleh panca indera dan dipahami akal budi sehingga dapat diketahui berbagai hubungan dan perbedaan yang ada diantara hal-hal tersebut.
- d. Nama-nama itu adalah nama-nama segala jenis yang diciptakan Allah swt, keutamaannya dan nama-namanya, serta kaidah-kaidah segala ilmu pengetahuan dan tata cara penciptaannya dan kegunaan mempergunakannya.

Hal ini mengindikasikan bahwa Allah swt mempunyai tujuan dan perencanaan atas proses *`allama* pada ayat sesudahnya meliputi kejadian-kejadian terdahulu maupun kejadian yang akan datang yang ditimbulkan dari penciptaan *khalīfah fī al-arḍ* sebagaimana yang tergambar dari pelemparan wacana Allah swt untuk hal tersebut pada QS. Albaqarah : 30. Dalam hal tersebut juga mengungkapkan bahwa Allah swt telah merencanakan akan memperbaharui persepsi malaikat yang telah membandingkan *khalīfah fī al-arḍ* itu dengan mereka yang selalu bertasbih dan memuliakan Allah swt, dengan pengertian mereka merasa lebih mulia dan pantas untuk mengemban amanah Allah swt sebagai *khalīfah fī al-arḍ*. Hal ini sesuai dengan runtutan ayat sesudahnya dalam QS. al-Baqarah/2 :31; yang mengungkapkan bahwa para malaikat ditantang oleh Allah swt untuk menampakkan keahlian mereka untuk menyebutkan nama-nama benda namun dengan perkataan *ambiūnī* (أَنْبِئُونِي), mereka tidak mampu menyebutkan nama-nama benda tersebut.

Dalam hal ini maka dapat kita sebutkan bahwa Allah swt ingin menampakkan kelemahan para malaikat dan kelebihan *khalīfah fī al-arḍ* yang kemudian disebutkan adalah Ādam as agar supaya para malaikat tidak merasa lebih mulia dibandingkan dengan Ādam as, karena Ādam as setelah diberikan kompetensi dari proses pengajaran bisa melaksanakan perintah Allah swt menyebutkan nama-nama benda yang tidak bisa disebutkan para Malaikat yang diperintahkan sebelum Ādam as diperintahkan oleh Allah swt.

Secara bahasa kata *al-Asmā'a* berasal dari kata *as-Sumū* dengan makna sesuatu yang dengannya disebut dan dikenal dengannya sesuatu itu, berkaitan dengan hal itu ada tiga aspek yakni; menyebut, sebutan dan berkaitan

Pameran sebagai Ajang Mengembangkan Kreatifitas Mahasiswa dalam Mata Kuliah Pembelajaran Seni Rupa & Kerajinan | 39  
atara menyebut dan yang disebutkan. Dalam memahami konten *al-Asmā'a* dalam ayat ini dapat kita perinci pengertiannya kedalam beberapa hal, antara lain:

- a. Bahwa Allah mengajarkan kepada Ādam as *al-Asmā'a* berkaitan secara langsung dengan tugasnya sebagai khalifah yakni sebagai pemimpin dan penguasa, sebab untuk melaksanakan tugas ini diperlukan pengetahuan yang jenisnya berbeda dengan pengetahuan para malaikat yang secara langsung diajarkan Allah kepada mereka, sebagaimana dipahami dalam QS. al-Baqarah/2 :34.
- b. Dalam hal memahami *al-Asmā'a* penting untuk dilihat korelasi antara QS. al-Hijr/15 : 29 dengan QS. al-Baqarah/2 : 34 tentang sujudnya para malaikat. Perintah sujud pada surat al-Hijr setelah sempurna penciptaan aspek jasmani dan ditiupkan ruh, perintah sujud pada surat al-Baqarah setelah Allah mengajari Ādam as *al-Asmā'a* dan Ādam as menunjukkan kemampuannya menguasai *al-Asmā'a* dimaksud. Walaupun redaksi perintah sujud pada kedua ayat tersebut berbeda yakni *لآدم , فقعوا له* , *ساجدين*أسجدوا , tetapi memiliki makna yang sama yakni sujud kepada Ādam as, dengan demikian antara peniupan ruh dengan mengajarkan Kompetensi pengetahuan adalah satu kesatuan.
- c. Bahwa banyak sekali ayat-ayat Alquran yang memerintahkan manusia untuk mempelajari alam ciptaan Allah ini antara lain dengan menggunakan kata *ينظرون/ يتفكرون/ يعقلون / يتدبرون* (memperhatikan, mempelajari dan meneliti) dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan sekaligus menyadarkan manusia bahwa dibalik semuanya ini ada Zat Yang Maha kuasa. Adanya perintah memperhatikan, mempelajari dan meneliti menunjukkan adanya pengetahuan yang bersifat *muktasabah* (yang harus diusahakan) di dalam diri manusia sebagai pemimpin di muka bumi.
- d. Kalimat *wa'allama Ādam al-Asmā'a* adalah merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya, yakni *Innī a'lamu mā lā ta'lamūn*, dengan pengertian kejadian '*allama Ādam Al-Asmā'a*' telah melalui perencanaan Allah swt. Yang dalam proses pembelajaran kekinian disebutkan sebagai pembelajaran terencana, walaupun perencanaan Allah swt tentu sangat jauh berbeda sempurnanya dengan perencanaan manusia.
- e. Perkataan *innī a'lamu mā lā ta'lamūn* dalam ayat sebelumnya menurut al-Māwardi, ada tiga argumentasi yang bisa dinisbahkan kepadanya; *pertama* ialah bahwa *domir* yang disembunyikan dalam makna huruf *mā* (sesuatu) adalah perlakuan Iblīs yang takabbur dan melakukan kesalahan tidak menuruti perintah Allah swt untuk melakukan sujud kepada Ādam as ini adalah perkataan Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ūd. *Kedua*, dinisbahkan kepada ketidak tahuan para malaikat bahwa dari anak cucu Ādam as terdapat para Nabi dan Rasul yang berbuat kebaikan di muka bumi dan tidak berbuat kerusakan, ini adalah perkataan Qotādah. *Ketiga*, menggambarkan suatu kekhususan Kemaha Tahuan-Nya dari segala sesuatu aspek-aspek kebaikan. Ketiganya adalah merupakan perwujudan pembeda antara makhluk yang diajari sebagai khalifah dan yang tidak diajari, perbedaaan ini kemudian menjadi kompetensi sebagai seorang khalifah yakni Nabi Adam as.

Dari beberapa penjelasan tentang konten *wa'allama Ādam al-Asmā'a* dalam QS. Albaqarah ayat 31 tersebut, dapat kita ambil beberapa kesimpulan dalam proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan pendidikan, antara lain:

- a. Tujuan pendidikan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi manusia agar dapat menjalankan amanah Allah swt sebagai Khalifah di Muka bumi, hal ini dikaitkan dengan konten *wa'allama Ādam al-Asmā'a* yang merupakan lanjutan dari Konten ayat sebelumnya yakni *innī jā'ilun fil Ardhi Khalifah*.
- b. Kompetensi-kompetensi tersebut dinamakan dengan '*ilmu*', sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 32.
- c. Melihat dari konten ayat *innī jā'ilun fil Ardhi Khalifah*, maka dapat kita simpulkan juga bahwa tujuan pendidikan adalah merubah aspek psikis manusia, hal ini dikarenakan kecenderungan penggunaan kalimat *jā'ilun* di dalam Alquran digunakan untuk hal-hal yang bersinggungan dengan psikis bukan bentuk fisik.
- d. Jika dilihat dari konten ayat *wa'allama Ādam al-Asmā'a* yang merupakan lanjutan dari Konten ayat sebelumnya yakni *innī jā'ilun fil Ardhi Khalifah* maka sifat tujuan pendidikan disini adalah tujuan institusional pendidikan khusus kepada manusia agar bisa menjadi khalifah di muka bumi.

## 2. Memanusiakan Manusia

Secara konsep pada dasarnya, pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang sekaligus, yaitu pendidikan sebagai produk budaya (*muntij ats-tsaqafih*) dan pendidikan sebagai produsen budaya (*muntij ats-tsaqafah*). Hubungan diantara keduanya bersifat dinamis-dialektik sehingga esensi pendidikan adalah proses pembudayaan dan secara bersamaan kebudayaan adalah dasar praksis pendidikan. Dengan pentingnya posisi pendidikan tersebut dalam kehidupan manusia yang berbudaya, maka hal tersebut menjadi permasalahan islam di dalam merumuskan tujuan pendidikan islam,

Sebagaimana telah kita sebutkan dipembahasan sebelumnya, bahwa proses pendidikan pada hakikatnya adalah proses yang dilakukan agar manusia tidak lari dari kudratnya sebagai manusia makhluk yang sempurna diciptakan sang khalik yang bisa mengemban amanah Allah swt menjadi khalifah di muka bumi. Hal ini juga berkaitan erat dengan petunjuk agar manusia tidak luput dari hidayah Allah swt.

Firman Allah swt dalam QS. An-Naml ayat 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ء وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ٤٠

*"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba Aku apakah Aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".*

Persinggungan kalimat *`ilmun min al kitāb* dengan kalimat *allazi `indahū* di dalam ayat tersebut secara tidak langsung bersinggungan dengan manusia yang memiliki kompetensi orang yang berilmu yang lebih rendah posisinya dari segi dunia dibandingkan dengan seorang Nabi utusan Allah swt Nabi Sulaiman, namun lebih mengetahui dibandingkan beliau. Jika konten di dalam QS. Albaqarah ayat 31 membahas masalah proses transfer ilmu, maka pada konten QS. An-Naml ayat 41 ini membahas masalah konten ilmu setelah di internalisasikan di dalam diri manusia. Alquran berbicara masalah ilmu 105 kali dalam 6 padanan kalimat. Untuk melihat kalimat *`ilmu* yang berkaitan dengan *al-Kitab* pada ayat diatas dijelaskan didalam QS. Al-Maidah ayat 15-16.

يَأْهَلُ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ ١٥  
يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٦

15. *Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.*

16. *Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*

Dalam penjelasan ayat tersebut terdapat dua kriteria yang memungkinkan untuk manusia mengenal hakikat kehidupan manusia yang ideal, maka wujud dari pendidikan mengarahkan untuk memanusiakan manusia. Jika kita kembalikan makna ayat tersebut dengan manusia sebagai pemimpin yang diciptakan Allah swt sebagai pemimpin itu adalah seorang *Basyar* yang dinisbahkan dengan nabi Adam as, karena nabi Adam as adalah manusia pertama yang diciptakan Allah swt, proses penciptaan *basyar* sebagai nabi adam as. itu sebagaimana terdapat pada QS. al-Hijr/15 :28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّن حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ٢٨

*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk"*

“(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: “Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah”.

Ciri-ciri basyar disebut ar-Ragib al-Isfahani memiliki makna “ وعبر عن الإنسان بالبشر إعتباراً بظهور جلده من ” (disebut basyar karena Nampak kulitnya dengan jelas) berbeda dengan makhluk lainnya. Kata basyar digunakan di dalam Alquran dalam bentuk tunggal sebanyak 36 kali dan satu kali dalam bentuk Musanna (menunjukkan dua), yang termuat dalam 37 ayat pada 26 surat. Penyebutan istilah basyar ini “untuk menunjukkan aspek fisik manusia serta persamaannya dengan manusia lainnya dalam sisi kemanusiaan”

Dari 36 kali penyebutan kata basyar dalam Alquran diketahui bahwa ciri-ciri basyar tersebut antara lain:

- a. Manusia sebagai makhluk yang berdimensi jasmania (fisik). Penyebutan basyar dengan penekanan pada aspek fisik sebagaimana disebutkan dalam asal penciptaan basyar dari *Salsālin min Ḥamāin masnūn* (QS. al-Hijr/15 : 33), *turab* (QS. ar-Rūm/30 :20), dari *mā'a* (QS. al-Furqān/25 :54) sebagai makhluk biologis manusia membutuhkan makan dan minum.
- b. Manusia sebagai makhluk yang berdimensi kedewasaan biologis (fisik) (QS. ar-Rūm/30 : 20, dan QS. ‘Ali ‘Imrān/3 :47 ). Pada ayat pertama basyar sebagai manusia yang *tantasyirūn* (manusia yang melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya). Sedangkan pada ayat kedua redaksi ayatnya menyebutkan bahwa Maryam binti ‘Imrān menyatakan sebagaimana ia mungkin mempunyai anak, sedangkan ia sendiri belum pernah disentuh seorang basyar. Basyar dimaksud disini ialah anak laki-laki yang telah memiliki kedewasaan secara biologis yang dalam bentuk *isim fā'ilnya* “*bāsyir*” bermakna hubungan suami istri.
- c. Manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi kekerabatan dan kekeluargaan karena keturunan dan perkawinan (QS. al-Furqān/25 : 54)
- d. Manusia bukanlah makhluk yang abadi (QS. al-Anbiyā/21;24)
- e. Manusia sebagai makhluk yang memiliki kelemahan dari aspek psikologis

Rasulullah saw bersabda;

اللهم إنما أنا بشر فأينما رجل من المسلمين سببته أو لعنته أو جلدته فجعلها له زكاة ورحمة (رواه مسلم)

“Ya Allah, saya adalah seorang manusia (basyar) maka siapapun diantara ummat islam yang saya caci atau saya laknat atau saya pukul, maka jadikanlah itu sebagai zakat dan rahmat baginya”

...إنما أنا بشر إذا أمرتكم بشيء من دينكم فخذوا به, وإذا أمرتكم بشيء من رأيي فإنما أنا بشر (رواه مسلم)

“Sesungguhnya saya adalah seorang manusia (basyar), apabila saya perintahkan kamu tentang agamamu maka ambillah, dan apabila saya perintahkan kamu tentang sesuatu berdasarkan pendapatku, sesungguhnya saya adalah seorang manusia (basyar)”

Dengan demikian maka seluruh system dan proses yang berlaku dalam proses pendidikan mengarah pada eksistensi segala sesuatu menjadi obyek kajian manusia dalam menggali ilmu pengetahuan yang tidak bisa dilepaskan dari ketauhidan atau keimanan. Karena orang yang berilmu menyadari benar bahwa dirinya dan semua yang ada ini mempunyai ketergantungan terhadap Allah swt, ketaatan tersebut membuatnya patuh dan tunduk kepada Allah swt sehingga lahirlah akhlak mulia dan perilaku terpuji.

### 3. Momposisikan Manusia

Berbagai sikap reaktif merasuk ke dalam kesadaran manusia dalam menangani kegelisahan-kegelisahan yang dialaminya, ada yang membentuk identitasnya sendiri walaupun berlawanan dengan yang di luar mereka. Bahkan terkadang ada yang melupakan jati diri mereka, atau berusaha menghapuskan konsep ideal yang diyakininya agar bisa melebur dengan peradaban yang dominan di sekitar mereka.

Bagi manusia-manusia yang dibesarkan oleh peradaban yang makin rumit seperti di atas, menyadarkan kita akan pentingnya penyusunan kembali berbagai elemen dan kesadaran pentingnya memposisikan manusia yang ideal, sebagai upaya pencerahan tentang konsep nilai kehidupan untuk membentuk identitas mereka sebagai

manusia yang haus akan nilai kesempurnaan tindakan-tindakannya, maka perlu kiranya mendidik manusia yang ideal sesuai dengan posisinya.

QS. Al-Mujādilah ayat 11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يُرَفِّعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*

Esensi dari ayat tersebut adalah keutamaan orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Jika kita dekatkan kepada kondisi turunnya ayat tersebut, maka jelaslah esensinya adalah tidak ada pengutamaan tempat dalam majlis rasulullah saw, yang menjadi pembeda orang yang utama adalah keimanannya dan keutamaan ilmunya. Persamaan derajat orang yang beriman dengan orang berilmu dalam teks ayat tersebut mengindikasikan bahwa Keimanan akan mendekatkan kepada keilmuan dan sebaliknya keilmuan akan mendekatkan kepada keimanan. Dengan demikian ilmu mestilah melahirkan amal sholeh, pandangan tersebut ditegaskan di dalam QS al-Zumar ayat 9:

أَمْ مَنْ هُوَ قَبِيحٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ  
Artinya: *(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran*

Ayat tersebut menafikan orang Musyrik dengan orang yang taat kepada Allah. Hakikatnya adalah orang yang taat adalah lebih beruntung dari orang musyrik. Selain menafikan kesamaan orang musyrik dengan orang yang taat beribadah kepada-Nya, ayat ini juga menafikan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan dengan orang yang tidak berilmu, karena ilmu semestinya dapat membangun pribadi yang menyadari akan kekuasaan dan kemaha besaran Allah sehingga gabungan dari orang yang taat beribadah dan berilmu ia menjadi *ulu al-bāb*.

Jika kita dekatkan pembahasan tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan generasi *Ulu Al-Bāb*, maka fungsi dari pendidikan adalah untuk memberikan potensi manusia menalar berbagai hal yang akan dijalannya dalam mengarungi kehidupan. Maka kompetensi dasar yang harus dimiliki manusia setelah melalui proses pendidikan adalah memiliki akal yang jernih, memiliki Kapasitas Penalaran yang cemerlang, bertawa kepada Allah kompetensi dasar tersebut kemudian dijabarkan kedalam standard kompetensi pembelajaran mampu menalar masalah aqidah, mampu menalar hikmah atau hakikat di balik fenomena, mampu menalar kandungan dan keagungan Alquran, mampu menalar peristiwa historis, mampu menalar fenomena alam, kemudian indikator pencapaian standard kompetensi tersebut dapat dilihat dari senantiasa berzikir dan berpikir, beribadah secara tekun, meninggalkan yang buruk dan melaksanakan yang baik.

## SIMPULAN

Alquran berbicara tentang tujuan pendidikan secara tidak langsung dalam berbagai ilustrasi peristiwa-peristiwa. Peristiwa tersebut sarat dengan berbagai nilai-nilai ajaran, Konten yang menjadi tujuan pendidikan di dalam Alquran melampirkan berbagai kompetensi-kompetensi yang tujuannya bermuara kepada penciptaan manusia yang *ulu al-bāb*, yakni manusia yang selalu menjadikan berbagai kondisi dan berbagai sesuatu sebagai bahan ajar untuk dekat kepada Allah Swt. Hubungan pendidikan dengan manusia di dalam Alquran sangat jelas sebagai makhluk *khalifah* atau pemimpin dimuka bumi, dengan serta merta hal tersebut menjadikan posisi manusia sebagai tumpuan peradaban dunia. Hal tersebut menjadikan manusia sebagai obyek dan subyek peradaban, dan peradaban juga merupakan sebagai obyek dan subyek peradaban tersebut.

## REFERENSI

- Abdu al-Baqi, Muhammad Fuad. (1939). *Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ Alquran al-Karim*, Mesir: Dār al-Kuttab.  
Ahmad Kan'ān, Syaikh Muhammad. (1984). *Mawāhibu al-Jalīl min Tafsīr al-Baiḍāwī*, Beirut: Dār Lubnān, cet. 1.  
Al-Farmawi, Abdu al-Hayy. (1994). *Metode Tafsir Mawḍū'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada.  
Al-Yamāmah, Mahyuddin al-Darwisi. (1988). *I'rab Alquran wa Bayānuhu*, Syiria: Dār al-Irsyād li al-Suūni al-Jāmi'iyyah.

Pameran sebagai Ajang Mengembangkan Kreatifitas Mahasiswa dalam Mata Kuliah Pembelajaran Seni Rupa & Kerajinan | 43

Ibn Manzur, Abi Al-Fadl Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukran. (1990). *Lisān Al-‘Arab* jilid IX, Beirut: Dar Al-Fikr.

Ibnu Āsyūr, Imam Syaikh Muhammad Thahir. (1984). *At-tahrīr wa At-Tanwīr*, juz.i Tunisia: Dār Tunisiyah lin-Natsr.

M. Alfatih Suryadilaga. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras.

Muhaimin. (2013). *Studi Islam; dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media Group.

Muhdhlor, Atabik Ali. (1998). *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Grafika.

Siddik, Dja`far. (2011). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Cita Pustaka Media Perintis.

Thanthawi, Muhammad Sayyid. (1998). *Mu`jam Alfaẓ Alquran al-Karīm*. Beirut: *Maktabah Libanon*, Cet-2.

Al-Attas, Syaikh Muhammad Naquib (1981). *Islam dan Sekularisme*. Terj. Karsido Djoyo Suwarno, Bandung: Pustaka Media.

al-Jawziyah, Abī `Abdulah Ibn Qayyim. (1986). *Ar-Rūh*. Beirut: Dār al-Fikr.

Arif, Muhammad. (1999). *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Lihat Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rosidin. (2015). *Metode Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Amzah.

Yusuf, Kadar M. (2013). *Tafsir Tarbawi; Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.

Shihab, M. Quraish. (2011). *Kaidah Tafsir*, Vol.1. Jakarta: Lentera Hati.